

Antara Hasrat dan Privasi Diri: Anonimitas Penggemar Cerita *Alternative Universe* Harry Potter dengan Genre Homoseksual di Twitter

Laillia Dhiah Indriani

Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
lailliadhiahindriani@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK: Pemahaman tentang keragaman seksualitas masih menjadi hal tabu di Indonesia. Hal ini secara langsung menyebabkan praktik marginalisasi terhadap kelompok dengan orientasi seksualitas homoseksual. Mereka yang memiliki kecenderungan homoseksual tidak bisa secara bebas mengekspresikan dirinya, baik dalam dunia maya maupun dunia nyata. Hegemoni heteronormativity ini kemudian mulai mendapat semacam *counter-hegemony* dari berbagai pihak, salah satunya ialah dari para penulis dan pembaca *Alternative Universe* (selanjutnya disebut AU) Harry Potter di Twitter. Harry Potter sendiri merupakan cerita fiksi bertema dunia sihir yang ditulis oleh J.K. Rowling yang kerap direproduksi oleh penggemar melalui berbagai media, AU adalah salah satunya. Melalui AU, penggemar dapat berimajinasi dengan membuat cerita sendiri menggunakan karakter-karakter di serial cerita Harry Potter. Salah satu yang menarik dari versi AU ini ialah ketika penggemar membuat orang-orang dalam karakter Harry Potter menjadi homoseksual. Pasalnya, tidak hanya melibatkan fantasi dan imajinasi, penggemar juga memperhatikan perihal identitas pribadinya ketika berinteraksi dengan cerita berbentuk homoseksual. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana penulis dan pembaca cerita AU Harry Potter di Twitter memainkan fantasi homoseksual, serta bagaimana manajemen privasi yang digunakan agar merasa aman berinteraksi dengan subjek homoseksual. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan metode etnografi virtual di Twitter. Dalam prosesnya, peneliti tidak hanya melihat interaksi pengguna pada setiap cerita AU Harry Potter, namun juga membagikan kuesioner dan wawancara kepada penulis dan pembaca cerita AU tersebut. Adapun untuk analisis data, peneliti menggunakan konsep *schizoanalysis* dari Deleuze dan Guattari serta mengombinasikannya dengan teori manajemen privasi komunikasi dari Sandra Petronio. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penulis dan pembaca AU Harry Potter dengan karakter homoseksual memiliki kecenderungan berupa keinginan menyembunyikan informasi pribadinya. Mereka tidak ingin dikenali ketika berinteraksi dengan cerita homoseksual, meskipun sebenarnya mereka sangat tertarik dengan hal tersebut. Hal ini disebabkan salah satunya oleh tekanan sosial yang masih menjunjung tinggi *heteronormativity*.

Kata kunci: *heteronormativity, alternative universe, Twitter, schizoanalysis, hasrat*

ABSTRACT: Understanding the diversity of sexuality is still taboo in Indonesia. This directly leads to the practice of marginalising groups with homosexual sexual orientation. Those who have homosexual tendencies cannot freely express themselves, both in the virtual and real worlds. This hegemony of heteronormativity then began to receive a kind of counter-hegemony from various parties, one of which was from the writers and readers of the *Alternative Universe* (hereinafter referred to as AU) Harry Potter on Twitter. Harry Potter itself is a fictional story with the theme of the wizarding world written by J.K. Rowling, which is often reproduced by

fans through various media; AU is one of them. Through AU, fans can imagine creating their own stories using the characters in the Harry Potter story series. One of the highlights of this AU version is when fans make the people in the Harry Potter characters homosexual. Not only does it involve fantasy and imagination, fans also pay attention to their personal identity when interacting with homosexual stories. This study aims to find out how writers and readers of Harry Potter AU stories on Twitter play out homosexual fantasies, as well as how privacy management is used to feel safe interacting with homosexual subjects. To answer these questions, the author conducted research using the netnography method on Twitter. In the process, the author not only looked at user interactions on each Harry Potter AU story but also distributed questionnaires and interviews to the author and readers of the AU story. As for data analysis, the author uses the concept of schizoanalysis from Deleuze and Guattari and combines it with Sandra Petronio's communication privacy management theory. The results of this study show that writers and readers of Harry Potter AUs with homosexual characters have a tendency to want to hide their personal information. They do not want to be recognised when interacting with homosexual stories, even though they are actually very interested in them. This is partly due to social pressure that still upholds heteronormativity.

Keywords: *heteronormativity, alternative universe, Twitter, schizoanalysis, desire*

PENDAHULUAN

Harry Potter merupakan karya fiksi karangan J.K. Rowling yang terdiri dari tujuh novel. Menceritakan petualangan di dunia sihir Hogwarts dengan berbagai karakter unik, ketujuh novel tersebut telah diadaptasi menjadi delapan serial film. Selain diadaptasi menjadi film, Harry Potter Universe yang tergabung dalam Wizarding World juga menjadi salah satu yang populer dengan kesuksesannya memerankan *transmedia storytelling* (Brumitt, 2016). Karya yang asal mulanya berbentuk tujuh novel series ini, kemudian berkembang menjadi satu universe dan direproduksi melalui berbagai macam media dengan berbagai jenis cerita. Mulai dari film, TV series, fan fiction, Alternative Universe, *game*, teater, serta karya lain yang dibuat oleh penggemar. Penggemar Harry Potter mengembangkan imaji mereka terhadap karakter dan cerita Harry Potter menjadi begitu luas sehingga cerita bertema Harry Potter terus populer meskipun sudah bertahun-tahun dirilis.

Salah satu cara penggemar dalam mereproduksi konten bertema Harry Potter dilakukan melalui *platform* media sosial Twitter. Melalui Twitter, penggemar Harry Potter kerap kali membuat cerita berbentuk *Alternative Universe* (AU). Cerita yang dibuat pun beragam dan tidak selalu mengambil latar tempat Hogwarts, sebagaimana yang terjadi pada karya aslinya. Selain itu, orientasi

seksual setiap karakter dalam serial Harry Potter juga tak lepas dari eksplorasi para penulis cerita AU di Twitter. Penulis AU kerap membuat tokoh-tokoh dalam Harry Potter sebagai tokoh gay dan lesbian. Cerita dengan tokoh homoseksual (terkenal dengan istilah BxB/GXG) dengan karakter Harry Potter cukup populer di kalangan pembacanya. Hingga akhirnya, Harry Potter Universe menjadi semacam ruang *online* untuk mengekspresikan hasrat seksualitas para penulisnya (Duggan, 2017). Sayangnya, ekspresi hasrat seksualitas para penulis AU homoseksual Harry Potter ini tidak bisa dilakukan secara terang-terangan. Penulis dan pembaca AU yang mempublikasikan karya dengan genre homoseksual kerap menyembunyikan identitas mereka dalam anonimitas. Hal ini salah satunya disebabkan oleh hegemoni *heteronormativity* yang masih terjadi di masyarakat dan membuat oposisi biner.

Oposisi biner sebagai salah satu buah dari kolonialisme dan imperialisme yang terjadi di Indonesia, menularkan sebuah paham yang disebut dengan *heteronormativity*. Secara singkat, *heteronormativity* merupakan ideologi yang berpendapat bahwa satu-satunya hal yang benar adalah yang hetero (laki-laki dan perempuan). *Heteronormativity* pertama diperkenalkan oleh Michael Warner dalam salah satu karyanya tentang teori *queer* (Warner, 1991). Ditelisik dari segi pengertiannya, *heteronormativity* adalah sebuah

keyakinan yang menilai bahwa satu-satunya kebenaran dalam relasi seksual adalah yang hetero (laki-laki dan perempuan) (Haris & White, 2018). Artinya, segala bentuk homogenitas dianggap sebagai penyimpangan. *Heteronormativity* ini digeneralisasikan sehingga kelompok dengan orientasi seksual homoseksual terpinggirkan sekaligus terdominasi.

Seiring berjalannya waktu, ideologi *heteronormativity* ini menjelma menjadi sebuah hegemoni. Negara memiliki andil yang besar dalam penyebarluasan hegemoni *heteronormativity*. Peran negara bukan hanya berarti sebuah lembaga yang mengatur masyarakat tanpa pamrih. Melainkan segala bentuk usaha yang dilakukan oleh pemegang kekuasaan (negara) tak lebih dari sekadar tindakan mengelabui rakyatnya dengan dalih atas “kepentingan rakyat” (Magnis-Suseno, 2000). Berbagai kebijakan yang keluar seolah sengaja dibuat untuk memperkuat ideologi *heteronormativity*. Jikalau kelompok homoseksual dimunculkan dalam sebuah wacana, posisinya tak lebih hanya berupa penegas perbedaan dan penguat ideologi heteroseksual adalah yang terbaik. Dalam pandangan Gramsci, negara merupakan gambaran kompleksitas terhadap aktivitas praktis dan teoritis yang membuat kelas penguasa tidak hanya sekadar memperkuat dan mempertahankan dominasinya, melainkan juga berusaha memenangkan persetujuan aktif dari mereka yang diperintah (Gramsci, 1976). Adanya otoritas negara terhadap fenomena menjadi salah satu terbentuknya hegemoni *heteronormativity*.

Hegemoni *heteronormativity* yang telah mendarah daging di Indonesia ini mau tidak mau mendatangkan counter-hegemony dari kelompok yang terdominasi atau dalam hal ini mereka yang memiliki orientasi seksual homoseksual. Mereka yang sudah melakukan proses *coming out* menggaungkan suaranya melalui berbagai cara untuk menentang dominasi *heteronormativity*. Salah satu cara menunjukkan *counter-hegemony* ini adalah dengan membuat cerita di AU dengan tokoh homoseksual dan diunggah melalui media sosial. Twitter adalah salah satu media sosial yang cukup sering digunakan untuk membuat cerita dalam bentuk AU. Twitter dan AU menjadi semacam ruang digital tempat bersuaranya para aktivis kelompok homoseksual. Cerita AU dengan tema Harry Potter

adalah salah satu yang sering digunakan untuk menyuarakan hal tersebut. *Fandom* Harry Potter ini kemudian menjadi salah satu yang mencatat kontribusi terhadap penggambaran cerita dan ekspresi gender dan seksualitas (Duggan, 2017). Banyak isu berbau gender dan seksualitas yang diproduksi oleh penggemar dan dipublikasikan melalui berbagai jaringan media siber. Hal yang menarik dari penggambaran karakter homoseksual melalui AU Harry Potter ini adalah bagaimana penulis dan pembaca memainkan fantasi dan imajinya serta bagaimana mereka melibatkan pengalaman pribadi dalam penyusunan cerita. Selain itu, penulis menduga bahwa dipilihnya media Twitter serta cerita dalam bentuk AU Harry Potter ini salah satunya berkaitan dengan manajemen privasi dan ekspresi yang tidak bisa diungkapkan secara terang-terangan di hadapan publik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang akan coba dipecahkan pada penelitian ini yang pertama, bagaimana penulis mengimajinasikan interaksi pasangan homoseksual? Kedua, apa yang melatarbelakangi penulis dan pembaca membaca dan membuat AU dengan tema homoseksual dan kenapa cerita versi Harry Potter yang dipilih? Ketiga, mengapa mereka memilih menggunakan Twitter dengan akun khusus untuk membaca dan mempublikasikan cerita AU? Adakah kaitannya dengan manajemen privasi terkait topik homoseksual? Adapun tujuan dari penelitian ini secara keseluruhan adalah untuk melihat bagaimana penulis dan pembaca AU Harry Potter yang terdiri dari pendukung, pengamat, serta aktivis LGBT, mengekspresikan hasratnya melalui tulisan pada AU genre homoseksual. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana para penulis dan pembaca yang berinteraksi dalam AU Harry Potter dengan genre homoseksual ini menjaga privasinya agar selalu merasa aman saat berinteraksi dengan hal-hal sensitif.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam rangka menunjukkan kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa

penelitian sebelumnya yang mengangkat tema *Alternative Universe* atau *fan fiction* Harry Potter.

Penelitian pertama dilakukan oleh Catherine Tosenberger dengan judul *Homosexuality at the Online Hogwarts: Harry Potter Slash Fanfiction*. Penelitian ini berfokus pada bagaimana universe Harry Potter terus berkembang dan menciptakan banyak canon tentang pasangan homoseksual. Akhir dari penelitian ini mengklaim bahwa di masa depan, aspek keberagaman seksualitas akan terus diusung melalui cerita *fanfiction* Harry Potter Universe (Tosenberger, 2008). Penelitian kedua dilakukan oleh Jenifer Duggan pada tahun 2017 dengan judul *Revising Hegemonic Masculinity: Homosexuality, Masculinity, and Youth-Authored Harry Potter Fanfiction*. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kaum muda begitu tertarik pada *fanfiction* dengan karakter Harry Potter, serta bagaimana Harry Potter Universe membuka peluang lahirnya *fan fiction* baru yang berasal dari berbagai cerita fiksi lain dengan tema homoseksual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembaca remaja dan dewasa yang ingin mengetahui cerita seputar homoseksual, bisa menemukannya pada *fanfiction* Harry Potter (Duggan, 2017).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Midori Fujita tahun 2014 dengan judul *Many Faces of Albus Dumbledore in the Setting of Fan Writing: The Transformation of Readers Into "Reader-Writer" and the Implication of Their Presence in the Age of Online Fandom*. Fokus dari penelitian ini adalah melihat perubahan karakter Albus Dumbledore pada Harry Potter *fan fiction* seris serta bagaimana pembaca berubah menjadi penulis cerita dengan tema Harry Potter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter Dumbledore versi *fans* dibangun dengan eksplorasi lebih pada bagian seksualitas, kisah petualangan, serta relasi dengan masyarakat. Dengan adanya *fanfiction*, batas-batas antara penulis dan pembaca menjadi kabur, sebab pembaca kini bisa sekaligus menjadi penulis (Fujita, 2014).

Setelah melihat tinjauan pustaka di atas, kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tema penelitian yang bersangkutan dengan seksualitas homoseksual pada *fan fiction*/ AU Harry Potter. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian pada penelitian terdahulu lebih mengarah pada

bagaimana penggambaran tokoh, bagaimana cerita versi penggemar Harry Potter terus berkembang, serta ketertarikan kaum muda terhadap cerita homoseksual dengan tema Harry Potter. Penelitian ini berfokus pada bagaimana produksi hasrat ekspresi diri setiap individu yang dilimpahkan melalui AU serta manajemen privasi untuk menjaga keamanan selama berinteraksi dengan informasi homoseksual. Perbedaan lain juga terletak pada lokasi penelitian. Penelitian lain hanya menyebutkan berlokasi "secara online" atau "di internet", sedangkan penelitian ini melihat secara spesifik dalam *platform* media sosial Twitter. Dipilihnya Twitter karena karakteristik *platform* ini memungkinkan untuk membuat *thread* serta menambahkan teks, foto, serta video. Selain itu, Twitter juga mudah diakses oleh siapa saja sehingga membuat banyak penulis tertarik untuk menggunakan *platform* ini.

Kegilaan dan Imaji Hasrat

Hasrat dalam konsep yang diusung oleh Deleuze dan Guattari bukanlah kekurangan atau *lack* sebagaimana yang dibicarakan psikoanalisis. Deleuze dan Guattari lebih menekankan pemaknaan hasrat sebagai fenomena produktif yang terus berkembang (Deleuze & Guattari, 2000). Jika dalam psikoanalisis hasrat merupakan sesuatu yang harus ditahan dengan sistem *Oedipus complex* karena dianggap tabu, Deleuze dan Guattari menganggap hasrat adalah sesuatu yang dikonstruksi. Hasrat ini tidak akan pernah tuntas karena terus mereproduksi melalui mesin hasrat atau *desire machine* (Deleuze & Guattari, 1994).

Desire machine akan terus menerus memproduksi hasrat. Aliran hasrat ini bergerak tak terhingga. Oleh karenanya mesin hasrat tidak bisa dipahami hanya sekadar satu entitas subjek saja, melainkan perlu menghubungkannya dengan berbagai aspek sosial yang melatarbelakangi subjek. Artinya, hasrat tidak pernah statis dan terhubung dengan aspek lain untuk membentuk rangkaian baru (Deleuze & Guattari, 2000). Ia akan terus melebur dan direproduksi ulang oleh subjek-subjek lain yang berkaitan dengannya. Pada akhirnya, hasrat akan membentuk ulang dan bisa berwujud apapun.

Dalam mendefinisikan konsep hasrat ini, Deleuze dan Guattari memiliki ciri khasnya sendiri

dengan mengusung *schizoanalysis*. *Schizoanalysis* merupakan pecahan dari schizofrenia dan analisis. Konsep *schizoanalysis* ini pada dasarnya mengkritik psikoanalisis Freud dan Lacan yang menafsirkan fenomena ketidaksadaran harus dikembalikan pada konsep *Oedipus Complex* (relasi antara ayah-ibu-aku). Dalam kacamata Deleuze dan Guattari, ketidaksadaran adalah berasal dari fenomena sosial dan pengalaman individu kolektif. Hal ini sekaligus memberikan pemahaman bahwa fantasi tidak pernah berasal dari individual, melainkan dari wilayah sosial (Andreas & Arymami, 2022).

Tiga konsep besar Deleuze & Guattari dalam kritiknya terhadap psikoanalisis yakni hasrat, produksi, dan mesin (Sarup, 1993). Konsep “hasrat” telah terpusat dalam pemikiran Freud terkait relasi *Oedipus Complex*. Kemudian “produksi” mengarah pada gagasan Marx yang kemudian bermuara pada kapitalisme, dan “mesin” merujuk pada fenomena ketidaksadaran (Sarup, 1993). Dari kritik terhadap psikoanalisis tersebut, dapat diartikan bahwa schizofrenia dalam perspektif *schizoanalysis* tidak hanya berada dalam tatanan individu melainkan produksi sosial (Deleuze & Guattari, 1972). Hal ini kemudian membawa analisis schizofrenia ke dalam konsep yang teritorialisasi, deteritorialisasi, dan reteritorialisasi yang menjadi dasar dari lahirnya subjek-subjek “skizo”.

Teritorialisasi merupakan sebuah keadaan yang menunjukkan cara menuju keamanan (Deleuze & Guattari, 1972). Dalam hal ini prinsip-prinsip kapitalisme akan berkembang dengan pesat. Subjek-subjek yang tidak berdaya akan tereksploitasi dan terdominasi oleh sistem. Kapitalisme sendiri pada akhirnya merupakan mesin hasrat kapitalis yang mendekodekan aspek kehidupan manusia. Prinsip kapitalisme yang menguntungkan kaum elit ini telah menjadi mesin hasrat terbesar manusia. Manusia seolah berlomba untuk mendapatkan kapital sebanyak-banyaknya. Dalam sistem kapitalisme, entitas dibiarkan berkembang seaktif mungkin dan beberapa dari mereka akan keluar dari sistem tersebut (Hartono, 2007). Subjek-subjek yang keluar ini akan menghadirkan apa yang disebut dari deteritorialisasi. Deteritorialisasi merupakan cara kritis untuk mengguncang keamanan yang diproduksi oleh kapitalisme.

Subjek skizo akan melakukan penguraian kode sosial yang dianggap mutlak dan melakukan

perlawanan terhadap sistem (Deleuze & Guattari, 2000). Deteritorialisasi melahirkan subjek-subjek yang memberontak pada sistem. Setelah mereka mengguncang sistem yang telah mapan, maka akan lahir apa yang disebut sebagai re-teritorialisasi. Re-teritorialisasi merupakan sebuah keadaan atau cara untuk menata ulang keamanan yang lebih ramah dan tidak eksploratif (Deleuze & Guattari, 1994).

Deleuze dan Guattari menganggap bahwa laju budaya dan perubahan justru berasal dari subjek yang memberontak terhadap sistem dan tidak patuh terhadap keamanan. Hal ini disebut dengan *becoming process* (Andreas & Arymami, 2022). Sebuah keadaan ketika subjek tidak ingin dinormalisasi dan keluar dari dominasi serta struktur yang mengekangnya. Melalui *schizoanalysis*, Deleuze dan Guattari menawarkan sebuah cara pandang yang keluar dari dominasi, mengurai, memodifikasi, membentuk ulang secara kreatif serta bebas dari tekanan yang mengikat (Hartono, 2007). Deteritorialisasi kemudian menjadi gerakan pengharapan untuk mendobrak kapitalisme, dan yang akan melakukan itu adalah subjek-subjek skizo. Jiwa-jiwa skizo yang mengusung pembebasan merupakan proses kembalinya hasrat manusia yang bebas, berpikir terbuka, serta mampu mendobrak kuasa dan dominasi kapitalis melalui upaya re-teritorialisasi yang mereka bawa.

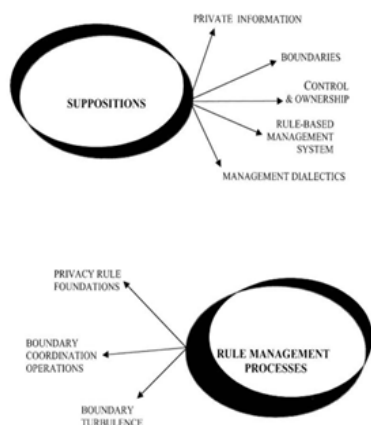
Manajemen Privasi Komunikasi

Privasi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menentukan, mengolah, dan membagikan informasi pribadi kepada pihak lain (Westin, 1976). Individu akan memutuskan informasi mana yang boleh diungkapkan, dan informasi mana yang perlu tetap dipertahankan kerahasiaannya. Kedua hal ini menjadi sangat penting sebelum seseorang menentukan untuk melakukan *self-disclosure*. Oleh karena itu, seseorang harus melakukan pengungkapan diri kepada orang yang tepat di waktu yang tepat.

Perihal manajemen privasi ini, Sandra Petronio menjelaskan dalam teori communication privacy Management (CPM). Ia berpendapat bahwa manusia membuat pilihan dan peraturan apa yang harus dikatakan dan apa yang harus disimpan dari orang lain berdasarkan atas sebuah peringkat

dalam diri seseorang yang didasarkan pada kriteria penting, beberapa diantaranya seperti budaya, gender, konteks (Griffin, 2012).

Skema dari teori *Communication Privacy Management* memuat cara-cara seseorang dalam menjaga dan mengkomunikasikan privasi yang mereka miliki. Dalam pandangan CPM, setiap individu memiliki kontrol penuh atas informasi pribadinya (Petronio, 2002). Setiap orang diharapkan memperhitungkan batasan-batasan untuk mengatur informasi mana yang hanya boleh disimpan sendiri (Griffin, 2012). Adapun yang dimaksud dengan informasi dalam teori ini merupakan informasi yang sifatnya privat. Baik itu perihal hubungan, keluarga, identitas, dan lain sebagainya. Teori ini sengaja didesain untuk mengelola privasi dalam kegiatan sehari-hari (Petronio, 2002). Berikut ini pola CPM yang dikembangkan oleh Petronio (2002).



Gambar 1. Peta Konsep CPM
Sumber: Petronio, 2002

Dalam teori CPM, batas-batas aturan diterapkan untuk melihat bagaimana individu mengatur informasi pribadinya. Berikut ini merupakan tiga aturan yang digunakan dalam pengaplikasian teori CPM. Pertama, ketika mengelola privasi, individu akan melakukan kontrol terhadap informasi melalui penyembunyian dan pengungkapan informasi pribadi baik secara kolektif maupun pribadi. Kedua, mengkoordinasikan informasi pribadi dengan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Ketiga, melakukan antisipasi jika koordinasi dengan orang-orang yang terlibat dalam satu informasi pribadi, tidak mematuhi kesepakatan koordinasi (Petronio, 2002).

Anonimitas dan Privasi di Twitter

Teori manajemen privasi komunikasi ini menjadi sangat relevan jika digunakan untuk membaca fenomena di sosial media. Twitter adalah salah satu media sosial yang kerap menerapkan manajemen privasi ini. Twitter sendiri merupakan sebuah situs jejaring sosial berbasis *microblogging*. *Microblogging* dapat diartikan sebagai layanan blog multimedia yang menggunakan batasan karakter (kini batasan karakter dapat lebih panjang dengan bantuan fitur verifikasi berbayar). Dalam Twitter, pengguna dapat mengunggah berbagai jenis file, seperti teks, foto maupun audio dapat dipublikasikan kepada khalayak umum atau terbatas sesama anggota (Saifulloh & Ernanda, 2018). Kini fitur Twitter juga sudah dilengkapi dengan fitur circle yang memfasilitasi untuk mengunggah konten hanya kepada orang-orang terpilih. Fitur ini mirip dengan fitur close friends di Instagram. Lebih lanjut, Twitter juga membuka jalan bagi setiap orang untuk melindungi dirinya dari *cyberbullying* maupun *cybercrime*. Pengguna dapat mengatur informasi pribadi sedemikian rupa untuk menjaga kenyamanannya selama berselancar di jagad Twitter. Hal ini dilakukan salah satunya dengan membuat akun anonim atau disebut juga akun *alter*.

Anonimitas kerap kali dipakai untuk mengidentifikasi objek baik berupa manusia ataupun benda (Chawki, 2004). Performativitas pengguna anonim pada Twitter ini kian hari kian bertambah. Selain karena privasi, anonimitas sudah menjadi semacam trend di tengah masyarakat untuk menyembunyikan dirinya dari berbagai hiruk-pikuk media sosial. Salah satu bentuk anonimitas di Twitter muncul melalui penggunaan akun *alter*. Kata '*alter*' berasal dari istilah '*alter*', yang artinya 'aku yang lain'. Akun *alter* umumnya menampilkan sisi lain dari si pemilik akun yang tidak ditampilkan di dunia nyata maupun di akun utamanya. Dalam kata lain, akun *alter* merupakan sebuah dunia yang berisi identitas anonim atau akun yang menampilkan sisi lain dari diri penggunanya.

Akun ini termasuk dalam fenomena anonimitas karena menampilkan sisi yang berbeda dari pengguna tanpa harus memperhatikan bagaimana orang lain melihat sisi personal dari pengguna tersebut. Identitas yang terdapat pada akun ini biasanya bersifat palsu atau dibuat-buat (Maulani & Priyambodo, 2021). Dalam kapasitas

tertentu, akun-akun anonim ini bisa berubah menjadi sangat menakutkan. Mereka bahkan bisa mengganti username beberapa kali agar tidak mudah terdeteksi.

Fenomena *Alternative Universe* di Twitter

Alternative Universe (AU) merupakan sebuah cerita yang biasanya dibangun dengan meminjam karakter atau *universe* yang sudah ada dan terkenal di pasaran. Para penulis AU dapat membuat cerita yang berbeda dari cerita aslinya. Tak jarang, karakter di cerita asli ditampilkan dengan sangat berbeda. Karakter yang terkenal dibuat tidak terkenal, begitu pula sebaliknya (Rahmawati, 2022). Secara keseluruhan, AU merupakan bentuk imajinasi dan fantasi dari penulis. Tidak sedikit dari penulis yang bahkan menuliskan ulang pengalaman pribadi ke dalam bentuk cerita AU dengan karakter tertentu. Dari pemaparan di atas, dapat disebutkan bahwa siapa saja yang ingin membuat cerita versinya sendiri dapat menyusunnya dalam bentuk AU. AU juga bisa menjadi wujud ketidakpuasan dari institusi. Karena tidak puas, mereka akhirnya membuat cerita versinya sendiri, kemudian mengunggahnya ke berbagai media.

Penulis AU dapat memilih berbagai platform untuk mempublikasikan karyanya. Twitter adalah salah satu *platform* yang sering digunakan. Pasalnya, ciri khas twitter yang memungkinkan penggunaannya membuat unggahan dalam bentuk *thread* sangat mendukung para penulis untuk menulis AU secara berkala. Selain itu, Twitter juga menyediakan fitur berupa unggah gambar, video, serta GIF sehingga membuat AU menjadi lebih menarik. Pada Twitter, AU biasanya dimulai dengan sinopsis cerita, pengenalan tokoh, *disclaimer*, serta disisipi dengan foto atau *fake chat screenshot* (Caro, 2021). Untuk teks yang panjang, penulis biasanya akan menggunakan bantuan media tulis seperti medium atau notion untuk kemudian menyalin tautannya ke dalam thread Twitter. Adapun untuk cerita yang dijadikan referensi pembuatan AU bisa beragam, seperti Marvel Universe, Harry Potter Universe, berbagai judul film, bahkan hingga tokoh-tokoh idol K-Pop. Tak jarang, penulis AU juga menerbitkan karyanya dalam bentuk buku dan terjual laris di pasaran (Rahmawati, 2022).

Salah satu ciri khas dari pemanfaatan Twitter sebagai media publikasi AU adalah anonimitas dari penggunaannya, baik itu pembaca maupun penulis. Mereka yang menyukai AU serial tertentu biasanya akan membuat akun khusus untuk saling berinteraksi sesama penggemar. Penulis AU akan membuat akun khusus untuk mempublikasikan cerita AU yang mereka buat, sedangkan pembaca akan membaca dan berinteraksi (*like/retweet/komentar*) menggunakan akun anonim pula. Tak jarang, pengikut akun Alter khusus AU memiliki jumlah pengikut yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan akun pribadi yang sengaja dipersonalisasi. Jadi, ketika membaca AU, pembaca tidak akan tahu identitas sebenarnya dari penulis AU tersebut begitu juga sebaliknya.

Menyamarkan diri dalam bentuk anonimitas untuk berinteraksi dengan sesama penggemar AU tentu bukan tanpa alasan. Setiap diri memiliki alasannya sendiri, dan privasi merupakan salah satu yang paling dominan. Hal ini salah satunya berkaitan dengan cerita yang akan dibuat. AU memiliki jangkauan imajinasi dan fantasi yang tinggi. Tak jarang, isu-isu yang dianggap tabu akan diangkat melalui AU. Misalnya cerita mengenai pasangan homoseksual atau dikenal dengan istilah GxG dan BxB, cerita semacam ini merupakan salah satu yang masih tabu di masyarakat Indonesia. Sehingga menyamarkan diri dalam bentuk anonim ketika berinteraksi dengan konten-konten seperti ini akan menciptakan ruang aman bagi penulis maupun pembaca.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Moleong (sebagaimana dikutip Harahap, 2020) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi sekaligus dialami oleh subjek penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan etnografi virtual dengan cara mengamati konten-konten AU di Twitter

dengan genre homoseksual yang menggunakan karakter Harry Potter. Dalam proses etnografi virtual, peneliti turut aktif dalam berinteraksi dengan konten-konten tersebut untuk memahami bagaimana interaksi antara pembaca dan penulis konten, serta memahami alur setiap konten yang diproduksi.

Selanjutnya, peneliti melakukan survey dengan cara menyebarkan kuesioner penelitian dan mengunggahnya melalui akun base Twitter @wizardfes (base khusus penggemar Harry Potter di Indonesia). Setelah kuesioner, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada penulis dan pembaca konten AU tersebut yang memenuhi kriteria penelitian yakni:

1. Aktif berinteraksi dengan AU Homoseksual dengan tema Harry Potter.
2. Telah berusia lebih dari 18 tahun.
3. Memiliki latar belakang cerita dengan seksualitas homoseksual, baik cerita sendiri maupun orang lain.
4. Merupakan aktivis ataupun sosok yang mendukung atau mempercayai adanya keberagaman seksualitas.

Adapun periode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada 1-11 Juni 2023. Batasan pengumpulan data pada penelitian ini ialah terpusat pada Twitter semata. Jadi, peneliti tidak melakukan penggalan data pada AU yang dipublikasikan melalui platform lain seperti Wattpad maupun novel.

Dari hasil pengamatan, kuesioner, serta wawancara, data kemudian dielaborasi menggunakan konsep schizoanalysis dari Deleuze dan Guattari serta teori Communication Management Privacy dari Petronio. Setelah itu, data akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif yang menempuh tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis tersebut akan dilakukan hingga titik data mengalami kejenuhan (Sugiyono, 2001). Adapun kejenuhan data yang dimaksud ialah ketika sudah tidak ada lagi data baru yang masuk dan jawaban yang diperoleh telah menunjukkan keseragaman. Pada akhir tahap metodologi, akan ditarik kesimpulan serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya. Berikut ini merupakan data penulis dan pembaca AU homoseksual bertema Harry Potter yang menjadi informan penelitian:

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama (disamarkan)	Keterangan
1.	Asya	Penulis AU
2.	Naya	Penulis AU
3.	Nath	Penulis AU
4.	Aszkiara	Penulis AU
5.	Semu	Penulis AU
6.	ThZ	Pembaca AU
7.	YAR	Pembaca AU
8.	RAR	Pembaca AU
9.	Dennis	Pembaca AU
10.	Tiwi	Pembaca AU

Sumber: Diolah Peneliti, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Hasrat dan Upaya Deteritorialisasi Melalui Tokoh Fiksi

Alternative Universe (AU) dengan genre homoseksual yang menggunakan karakter-karakter Harry Potter, cukup umum ditemukan di Twitter. Penulis dan pembaca AU jenis ini seolah memiliki segmentasinya sendiri. Latar belakang penulis dan pembaca AU genre homoseksual dengan karakter Harry Potter pun cukup beragam. Penelitian ini berhasil mengungkap beberapa kecenderungan latar belakang dari penulis dan pembaca AU ini.

Salah satu temuan yang menarik ialah bahwa penulis dan pembaca AU genre ini ialah mereka yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan subjek homoseksual, baik itu sebagai sosok yang memang seorang homoseksual, maupun sekadar mendukung adanya keberagaman orientasi seksual. Berdasarkan atas latar belakang tersebut, AU Harry Potter dengan genre homoseksual kemudian dijadikan sebagai semacam media untuk berekspresi dan melepaskan asrat homoseksualnya.

Hasrat adalah sesuatu yang sebenarnya tidak bisa dibendung. Bagi Deleuze dan Guattari (1994), asrat adalah sesuatu yang tidak pernah tuntas. Baik dalam kacamata psikoanalisis maupun schizoanalysis, asrat terus hadir menguasai manusia. Meskipun dalam psikoanalisis, hasrat dilihat sebagai segala sesuatu yang hadir secara alamiah, sedang dalam *schizoanalysis* asrat dikonstruksi dan berelasi dengan praktik sosial, nyatanya asrat tetap menjadi salah satu bagian tak terpisahkan dari manusia. Masalahnya adalah, tidak semua asrat dapat dengan mudah dipuaskan, dan tidak semua asrat

dapat diterima oleh masyarakat.

Salah satu hasrat yang tidak bisa dengan mudah dipuaskan adalah hasrat ekspresi diri dari kelompok homoseksual. Inilah yang terjadi pada penulis dan pembaca AU Harry Potter dengan genre homoseksual. Mereka tidak bisa bebas berekspresi perihal *self-identity*-nya. *Self-Identity* sendiri merujuk pada sebuah kondisi di mana seseorang bisa mendapatkan kebebasan dan keluar dari belenggu budaya yang mengikatnya. Ia bebas mendefinisikan diri dan mengikuti proyek-proyek dalam rangka menemukan konsep diri dalam versi ideal (Titton, 2015). Sayangnya, kebebasan ini tidak dapat sepenuhnya dirasakan oleh mereka yang memiliki kecenderungan homoseksual. Pasalnya, terdapat norma-norma yang menentang kebebasan tersebut.

Adapun norma yang menentang ini disebut dengan *heteronormativity* yang diyakini oleh masyarakat sebagai suatu kebenaran yang mutlak. konsep ini dimiliki oleh setiap orang dan diyakini menjadi sebuah kebenaran menurut pribadi tersebut (Giddens, 1991) sehingga, apabila terdapat identitas lain yang “berbeda” mereka akan menunjukkan agresivitas karena dirasa yang “berbeda” telah menyalahi aturan yang berlaku.

Kelompok homoseksual yang dikategorikan sebagai mereka yang “berbeda” otomatis tidak bisa dengan mudah untuk berekspresi, meskipun kondisinya mereka sudah melela (*coming out*). Perlu dipahami bahwa proses melela kelompok homoseksual seringkali dibarengi dengan berbagai diskriminasi dan pengusiran. Penderitaan dari sosial dan kultural ini bisa berlangsung sangat lama. Melela di tengah istana homophobia bukan sesuatu yang mudah. Ketika memilih untuk melela, kelompok homoseksual harus menghadapi politik tubuh yang tumbuh di masyarakat. Perubahan gendernya otomatis ikut ditunjukkan, dan berhadapan langsung dengan politik tubuh yang diciptakan homophobia. Mereka yang terjebak dalam disforia gender akan kesulitan untuk menghadapi politik tubuh ini. Banyak pula yang memilih untuk bersembunyi di balik tubuh yang mereka kenakan dan menekan adanya disforia yang terperangkap di dalamnya. Hasilnya, banyak dari mereka yang mengalami depresi, keterasingan, bahkan hingga bunuh diri karena tidak bisa memenuhi standar tubuh tersebut. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa 40% transgender

di Amerika mencoba melakukan upaya bunuh diri (Byne, 2018).

Oleh karena itu, banyak kelompok homoseksual yang kemudian menciptakan ruang imaji sendiri di mana mereka bisa bebas berekspresi dan menjadi dirinya sendiri dengan aman tanpa adanya diskriminasi sosial. Ruang-ruang imaji yang terbatas ini kemudian menjelma menjadi istana yang tak jarang harus disamakan sedemikian rupa untuk melindungi diri. Salah satu istana imaji yang digunakan untuk memuaskan hasrat ekspresi diri kelompok homoseksual adalah dengan meminjam tokoh fiksi untuk kemudian dibuat cerita dalam bentuk *Alternative Universe*. Cerita AU Harry Potter adalah salah satu yang kerap dipakai untuk menyalurkan ekspresi hasrat homoseksual.

Berikut ini adalah pemaparan dari dua penulis AU Harry Potter dengan genre homoseksual yang merasa bahwa dunia terlalu heteronormativity sehingga tidak ada lagi ruang untuk mereka (homoseksual) untuk bersuara. Akhirnya, mereka menciptakan ruang “bersuara” sendiri melalui AU Harry Potter di Twitter.

“Aku lelah dengan cerita yang terlalu *hyper-realistic* dengan kehidupan nyata. Aku udah berurusan dengan *enough homophobia and discrimination that I just want to imagine how people can love each other without prejudices. I tend to write more about stories that have no discrimination or bullying regarding being gay* karena aku *pengen* merasakan dunia yang lebih ramah ke *queer people*.” (Nath, Wawancara, 11 Juni 2023)

“Alasan saya membuat AU homoseksual adalah karena tidak menemukan cerita dengan latar belakang yang saya inginkan, tulisan yang saya baca tidak sesuai dengan ekspektasi saya, dan tentu saja memuaskan hasrat pribadi saya hehe” (YAR, Kuesioner, 2 Juni 2023)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dilihat bahwa AU menjadi salah satu penyaluran hasrat seksualitas homoseksual. Melalui cerita AU, para kelompok homoseksual dapat lebih leluasa untuk mengekspresikan hasratnya. Selain itu, AU juga menjadi cara mereka untuk berjuang menyuarakan dunia yang penuh diskriminasi bagi orang-orang

homoseksual. Cara penulis AU yang menjadikan AU dengan cerita homoseksual menjadi media bersuara dan mengekspresikan hasratnya ini mengarah pada apa yang disebut oleh Deleuze dan Guattari (1994) sebagai proses deteritorialisasi.

Pada proses deteritorialisasi, individu akan mengguncang kemapanan yang sudah ada (Deleuze & Guattari, 1972). Dalam hal ini, penulis AU Harry Potter dengan genre homoseksual tengah berusaha untuk mengguncang kemapanan hegemoni *heteronormativity* yang ada di masyarakat. Penulis AU homoseksual di atas merupakan representasi dari subjek skizo yang menentang kemapanan secara kritis (Deleuze and Guattari, 2000). Mereka seolah ingin menunjukkan bahwa dunia tidak hanya terbatas pada sesuatu yang hetero. Namun, keberagaman seksualitas dalam bentuk homoseksual juga patut diakui. Guncangan ini dilakukan salah satunya bertujuan untuk meminimalisir diskriminasi yang dilakukan terhadap kelompok homoseksual.

Dalam penyusunan AU dengan pasangan homoseksual, para penulis mengambil ide cerita dengan berbagai cara, mulai dari membaca buku, menonton film, cerita teman-teman mereka, dan tak jarang juga melibatkan pengalaman pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa AU dengan pasangan homoseksual menjadi mesin produksi hasrat untuk mengekspresikan imaji mereka yang “berbeda” dari kebanyakan.

“Dari imajinasi yang tiba-tiba muncul. Ada beberapa cerita singkat yang berasal dari pengalaman pribadi. (Asha, Kuesioner, 5 Juni 2023)

“Inspirasi cerita datang dari pemikiran dan orang-orang atau *influencer* non-heteroseksual yang saya lihat di internet, saya juga mendapat inspirasi dari AU-AU lain yang saya baca, (Naya, Kuesioner, 9 Juni 2023)”

“Selain karena beberapa film, biasanya saya, mendapatkan inspirasi dari mendengarkan lagu dan meletakkan beberapa pengalaman pribadi atau kisah pribadi (Aszkiara, Wawancara, 9 Juni 2023.)”

“Saya mengambil cerita dari pengalaman pribadi bersama mantan, teman atau

gebetan saya. Tidak jarang juga saya mengambil ide cerita dari video Tiktok atau media sosial lainnya (Nath, Wawancara, 11 Juni 2023)”

Ekspresi hasrat secara terus menerus yang dilakukan melalui produksi cerita AU ini selaras dengan konsep hasrat yang dibawa oleh *schizoanalysis*. Deleuze dan Guattari (2000) mengungkapkan bahwa dalam perspektif *schizoanalysis*, hasrat bukanlah sebuah kekurangan atau lack dari sebuah objek, melainkan sebagai subjek yang direpresi. Hasrat menjadi kekuatan ekspresif yang menciptakan sebuah realitas (Andreas, 2021). Penulis dan pembaca AU Harry Potter menjadi subjek skizo yang terus memproduksi hasrat terhadap konten homoseksual. Fenomena ini mengarah pada apa yang disebut Deleuze dan Guattari (2000) sebagai mesin hasrat. Mesin hasrat atau desire machine adalah sesuatu yang bersifat dinamis dan terus terhubung satu sama lain dan dapat dibongkar pasang sesuai tujuan dan fungsinya (Andreas, 2021).

Mesin hasrat ini menjelma dalam bentuk cerita-cerita dengan karakter fiksi yang sudah dikenal masyarakat luas. Jadi, masyarakat yang membaca AU Harry Potter akan menganggap bahwa cerita hanya berupa fiksi dan bentuk *transmedia storytelling* dari *universe* aslinya. Padahal, AU yang secara kasat mata dilihat sebagai salah satu bagian cerita fiksi yang tidak nyata, ternyata menjadi representasi diri setiap penulisnya yang tidak bisa diekspresikan dalam dunia nyata. Pada akhirnya, AU bukan lagi perihal fiksi dan khayalan semata. Di dalam setiap untaian plot cerita serta penggambaran karakternya, memuat berbagai emosi, imaji, fantasi, dan sepercik harapan dari pembuatnya tentang dunia yang mereka harapkan.

Melalui AU, upaya deteritorialisasi terhadap ideologi *heteronormativity* bisa diwujudkan. Subjek-subjek homoseksual ataupun yang memiliki ketertarikan dengan kelompok homoseksual menjelma menjadi subjek skizo yang mendobrak kemapanan konsep *heteronormativity*. Tidak hanya para penulis yang bisa melepaskan hasrat seksualitasnya, para pembaca yang memiliki ketertarikan terhadap pasangan homoseksual juga memiliki semacam ruang untuk mendobrak batas-batas yang dikuasai oleh kelompok hetero.

Hal ini selaras dengan konsep hasrat yang tidak hanya berpengaruh pada individu, melainkan juga berdampak pada kondisi sosial (Hartono, 2007). Salah satu pembaca yang menjadi informan penelitian ini mengungkapkan bahwa ia sangat menikmati AU dengan tokoh homoseksual. Pasalnya dengan begitu, akan lebih banyak orang yang *aware* bahwa seksualitas sangat cair (LSC, Kuesioner, 26 Juni 2023).

Melalui cerita *fanfiction* termasuk AU ini, pada akhirnya bisa membuka ruang bagi kelompok homoseksual untuk menunjukkan siapa dirinya dan bagaimana orientasi seksualnya secara lebih leluasa. Penulis dan pembaca AU homoseksual Harry Potter dalam telah melakukan upaya deteritorialisasi yang mengandung pengertian sebagai upaya untuk mendobrak sistem yang mapan dan melahirkan diskriminasi (Deleuze & Guattari, 1994), melalui penggambaran tokoh homoseksual pada AU Harry Potter. Hegemoni *heteronormativity* yang menjadi teritorialisasi dari masyarakat Indonesia, telah dideteritorialisasi oleh para penulis dan pembaca dari AU Harry Potter dengan cara memasang karakter homoseksual. Mereka semacam membuat dunia yang lebih ramah dan bebas diskriminasi, meskipun melalui karakter fiksi.

Meskipun telah melakukan deteritorialisasi, AU Harry Potter sebagai media penyaluran hasrat kelompok homoseksual, nyatanya belum bisa dikatakan berhasil menuju reteritorialisasi, atau sebuah keadaan di mana tatanan sosial baru telah dibuat (Deleuze & Guattari, 1994). Pasalnya, mereka belum bisa sepenuhnya menunjukkan identitas diri secara bebas. Hal ini menunjukkan bahwa dunia tanpa diskriminasi terhadap kelompok homoseksual belum sepenuhnya terwujud. Mereka bisa bebas berekspresi dan mendeteritorialisasi kemapanan melalui karakter homoseksual di AU Harry Potter, namun semua itu dilakukan dalam bayang-bayang anonimitas untuk melindungi diri.

Manajemen Privasi Melalui akun Alter di Twitter

Meskipun upaya deteritorialisasi terhadap isu homoseksual dengan memanfaatkan AU di Twitter sudah mulai banyak dilakukan, nyatanya tidak membuat semua orang bebas berinteraksi secara nyaman membahas hal tersebut. Hal ini cukup wajar,

pasalnya kebencian masyarakat terhadap sesuatu yang berbau homoseksual masih sangat tinggi. Boikot Film “Kucumbu Tubuh Indahku”, pembulian pasangan homoseksual yang tampil di *channel* YouTube Deddy Corbuzier, serta pelarangan atribut LGBT pada Citayam Fashion Week adalah beberapa contoh nyata bahwa Indonesia masih belum bisa menerima keberagaman gender dan seksualitas di sekelilingnya.

Adanya sentimen terhadap kelompok homoseksual ini, mau tidak mau membuat para penulis dan pembaca AU Harry Potter dengan subjek homoseksual, membuat semacam batasan. Batasan atau boundaries ini adalah sebuah keadaan di mana seseorang menentukan informasi mana yang akan diakses oleh publik, dan informasi mana yang akan tetap menjadi ranah privat (Petronio, 2002). Dalam hal ini, mereka membuat keputusan dengan menyamarkan identitas pribadi ketika bersinggungan dengan konten-konten berbau homoseksual maupun Queerness. Dengan kata lain, identitas pribadi mereka menjadi hal privat, sedang pemikiran tentang homoseksualitas disalurkan melalui cerita AU dan dikonsumsi terbuka oleh publik.

Pemisahan antara keterbukaan informasi pribadi dengan pemikiran pada alur cerita, merupakan salah satu bentuk manajemen privasi dalam berkomunikasi (Petronio, 2002). Hal ini dilakukan salah satunya dengan tujuan untuk melindungi diri dari berbagai *cyberbullying* maupun *cybercrime*. Selain itu, menyamarkan informasi pribadi dalam bentuk anonimitas di Twitter juga dilakukan untuk meminimalisir keadaan yang tidak diinginkan karena membahas sebuah isu yang sensitif. Pasalnya, pengungkapan informasi pribadi yang dilakukan secara terang-terangan dapat membuat individu merasa tidak nyaman (Bute, 2015).

“Saya pakai akun khusus, agar saya bisa hype sesuka hati karena jika akun *real* kan tidak semua *mutual* saya suka AU sesama jenis jadi demi kenyamanan bersama maka saya memutuskan untuk memakai akun khusus. (ThZ, kuesioner, 2 Juni 2023)”

“Untuk membaca dan membuat AU saya memakai akun khusus yang terkesan anonim karena saya masih kurang nyaman

jika orang-orang di sekitar saya tahu saya menulis cerita tersebut. (Naya, Kuesioner, 9 Juni 2023)”

“Akun khusus, karena saya merasa suka bersembunyi di balik anonimitas. Saya merasa aman ketika identitas saya tidak diketahui. (Nath, Kuesioner, 11 Juni 2023)”

Melalui pernyataan di atas, jelas bahwa unsur privasi menjadi salah satu perhatian khusus bagi mereka yang akan mengakses konten bertajuk homoseksual. Individu yang secara sadar memilih untuk menyembunyikan identitas diri ini selaras dengan konsep yang dibawa oleh Petronio (2002) terkait elemen *privacy control*. *Privacy control* merupakan keadaan ketika individu mengatur dan mengontrol informasi privat agar tidak diketahui oleh publik. Beberapa responden penelitian ini sengaja membatasi secara terang-terangan mengenai informasi pribadinya dengan cara bersembunyi di balik akun *alter*. Alasannya adalah karena mereka hidup di lingkungan yang belum bisa menerima keberagaman gender.

“Kalau dari teman, iya mereka tau aku baca AU homoseksual. tapi dari keluarga sih *enggga*, soalnya *enggga* berani. Mereka masih kolot. (Semu, Kuesioner, 6 Juni 2023)”

“Aku kalau membaca di akun *real* tapi kalau yang BxB/GxG *enggak* aku *like* atau komen. Paling di *bookmark* aja. Kalau yang BxG sih aku *rt/like*. Alhamdulillah dari teman dan keluarga *enggga* pada tahu aku baca BxB atau GxG, mereka paling tahunya aku pembaca AU normal alias BxG. *Kalo* sampai ada yang taHu, pasti mereka mikir aku *udah gak* lurus lagi. (RAR, Kuesioner, 2 Juni 2023)”

Dua pernyataan di atas mempertegas bahwa baik mereka yang memang memiliki orientasi seksual homoseksual, maupun mereka yang hanya tertarik dengan interaksi pasangan homoseksual bahkan di dunia fiksi, sama-sama dilanda ketakutan. Oleh karena itu, berbagai interaksi dan akses informasi seputar topik homoseksual sengaja disembunyikan dan tidak ditampilkan di hadapan publik. Hal ini berkaitan dengan klaim teori manajemen privasi komunikasi yang membahas

perihal batas-batas informasi mana yang akan dijadikan konsumsi publik, dan mana yang akan harus disimpan sendiri (Petronio, 2002).

Jika dilihat melalui tiga aturan teori CPM yang terdiri atas kontrol, koordinasi, dan antisipasi (Petronio, 2002), maka tingkat kontrol atas informasi pribadi dapat dilihat melalui penggunaan akun *alter* para pengguna Twitter ketika mereka berinteraksi dengan segala informasi perihal homoseksual. Bagi penulis yang melibatkan pengalaman pribadi dalam penulisan AU, sengaja menyamarkan cerita tersebut ke dalam bentuk AU karakter Harry Potter. Sedangkan bagi pembaca, mereka sadar bahwa lingkungan sosial belum sepenuhnya menerima akan hadirnya subjek-subjek homoseksual. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, mereka memilih untuk menempuh jalur “aman” dengan menggunakan akun *alter*.

Aturan kedua CMP yakni koordinasi (Petronio, 2002). Dalam penelitian ini ditemukan beberapa fakta yang menarik, bahwa banyak dari para responden hanya memberitahu kepada orang-orang terdekat saja jika mereka menyukai cerita-cerita homoseksual. Berikut ini beberapa tanggapan responden:

“Teman-teman dekat dan adik saya tau kalau saya suka baca AU tentang itu. Awalnya mereka kaget dan tidak habis pikir dengan jalan pikiran saya. Namun, karena saya dapat memisahkan antara kehidupan nyata dengan fantasi saya terhadap hal tersebut, akhirnya mereka menganggap hal tersebut bukan masalah besar (Dennis, Kuesioner, 2 Juni 2023).”

“Ada yang taHu kalau aku baca AU *non-hetero pair*, pertama itu temen kerja dan dia cowo dan juga *part of LGBTQ* jadi ya dia biasa *aja ga* ada *komen* atau apa cuma kaget karena aku cewek yang keliatan ga dukung begitu. Kedua, pacarku ya dia ga suka tapi aku tetep lanjut aja karena sekali lagi *it’s me*, ini hobiku gitu (Tiwi, Kuesioner, 2 Juni 2023).”

Dilihat dari tanggapan tersebut, aturan koordinasi CPM diterapkan melalui pemilahan orang-orang yang dilibatkan dalam informasi perihal interaksi diri dengan subjek-subjek homoseksual. Unsur kedekatan di sini tidak hanya sebatas

hubungan darah seperti keluarga, melainkan mereka yang terlihat memenuhi standar keintiman tertentu. Keintiman ini bisa terjadi salah satunya jika seseorang mempercayakan pengungkapan informasi pribadi satu sama lain, meskipun tidak semua hubungan keintiman dapat dibersamai dengan pengungkapan informasi pribadi (Petronio, 2002).

Aturan ketiga dalam praktik CPM adalah antisipasi (Petronio, 2002). Antisipasi ini sebenarnya dilakukan jika bocornya informasi pribadi ke khalayak. Pada penelitian ini, antisipasi para subjek yang menunjukkan kegemaran membaca dan membuat cerita homoseksual terlihat dari penggunaan AU dengan karakter Harry Potter. Harry Potter yang merupakan cerita fiksi terkenal telah diketahui dari berbagai generasi bahwa tidak ada kebenaran di dalam ceritanya. Sehingga jika membuat AU dengan tokoh-tokoh Harry Potter, maka banyak yang akan beranggapan bahwa hal tersebut hanya fiksi belaka.

“Tidak ada masalah, mereka menganggap hal tersebut bukan hal yang perlu dipermasalahakan karena pada akhirnya itu hanya cerita (Ces, Kuesioner, 5 Juni 2023).”

Tanggapan informan di atas menunjukkan bahwa AU Harry Potter tetap dianggap sebagai cerita fiksi. Banyak yang tidak mengetahui bahwa AU Harry Potter tidak hanya sebatas cerita imajinasi, melainkan sebagai sarana pelepasan hasrat individu homoseksual dalam mengekspresikan seksualitasnya. Jadi, berdasarkan analisis manajemen privasi komunikasi, dapat dikatakan bahwa adanya Twitter yang mewadahi setiap individu untuk menyembunyikan dirinya melalui akun alter, menjadi semacam ruang aman untuk menghindari sentimen negatif atas topik-topik yang dianggap tabu. Twitter yang biasa digunakan untuk membaca dan menulis AU, telah membuat imaji para subjek-subjek di dalamnya menjadi lebih hidup dalam kerudung anonimitas. Mereka bisa *hype* sepuasnya terhadap topik yang disukai tanpa takut diketahui identitasnya oleh orang lain.

KESIMPULAN

Hegemoni *heteronormativity* telah menghadirkan berbagai diskriminasi dan meminggirkan kelompok

homoseksual. Hal ini kemudian membuat kelompok homoseksual perlu hati-hati dalam mengekspresikan hasrat seksualitasnya di hadapan publik. Cerita-cerita AU dengan tema Harry Potter menjadi salah satu ruang produksi hasrat kelompok homoseksual dalam mengekspresikan fantasi dan imaji seksualitas mereka. AU Harry Potter yang mengandung homoseksual ini menjadi cara bagi individu untuk melakukan deterritorialisasi terhadap hegemoni heteronormativity yang tak jarang membawa diskriminasi terhadap kelompok homoseksual. Oleh karena itu, berbagai karakter homoseksual dalam cerita Harry Potter dipasangkan dan disusun dengan cerita yang sangat beragam. Misalnya karakter Harry dipasangkan dengan Draco, Ginny dipasangkan dengan Luna, dan Sirius Black dipasangkan dengan Ramus Lupin. Dalam penulisannya, para penulis tak jarang melibatkan pengalaman pribadi maupun pengalaman orang-orang terdekat dalam penyusunan cerita AU ini.

Cerita Harry Potter dengan berbagai karakter di dalamnya, menjelma menjadi media yang nyaman bagi para penggemar untuk berkreasi dan berekspresi. Bagi para aktivis, penulis, pembaca, maupun orang-orang yang aktif menyuarakan keberagaman seksualitas. AU akhirnya menjadi ruang yang nyaman bagi kelompok homoseksual untuk menjadi diri mereka sendiri seutuhnya. Meskipun begitu, upaya reteritorialisasi tetap tidak bisa sepenuhnya dilakukan. Pasalnya, meskipun mereka sudah bebas di berekspresi di dalam dunia AU, baik penulis maupun pembaca masih belum bisa sepenuhnya menjadi dirinya sendiri dan membuat tatanan sosial baru. Mereka memiliki semacam boundaries diri.

Kelompok homoseksual yang menyadari bahwa mereka hidup di dunia *homophobia*, terpaksa menyembunyikan identitas diri mereka ketika berinteraksi dengan topik-topik homoseksual. Akun Twitter anonim atau yang disebut dengan *Alter* menjadi solusi terbaik untuk mengekspresikan diri. Melalui akun alter, mereka yang memiliki ketertarikan dengan interaksi pasangan homoseksual dapat lebih leluasa berinteraksi dan berekspresi satu sama lain. Alasan lain dipilihnya akun *alter ego* untuk berinteraksi adalah karena rasa tidak aman yang menyelimuti diri ketika mereka kedatangan berinteraksi dengan unsur-unsur homoseksual. Fenomena ini sekaligus mempertegas bahwa masyarakat masih sangat meliyankan seksualitas

homoseksual. Meskipun kini sudah banyak kelompok *queer* yang melela (*coming out*), nyatanya itu tidak berlaku bagi semua orang. Masih banyak *queer* yang memilih bersembunyi dengan berbagai alasan. Melalui media alternative universe ini, diharapkan bisa menjadi salah satu gerbang bagi mereka untuk menyuarakan ekspresi dan fantasi yang tidak bisa dilakukan secara terbuka.

Penelitian ini telah menemukan hasil berupa penggunaan AU sebagai mesin ekspresi dan produksi hasrat seksualitas dari pasangan homoseksual. Meskipun begitu, limitasi dari penelitian ini ialah belum melihat representasi diri seperti apa yang ditampilkan subjek atau penulis melalui cerita yang dibuat, serta hanya meneliti AU di Twitter saja. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik AU, Harry Potter, maupun keberagaman seksualitas untuk meneliti dalam hal, representasi diri sebagai subjek homoseksual dalam cerita AU. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengambil topik penelitian berupa AU Harry Potter yang dipublikasikan di Wattpad. Pasalnya, Wattpad memiliki karakter sendiri dan memungkinkan para penulis untuk menuliskan cerita dengan lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, R. (2021). Skisofrenia Dalam Film Joker (2009): Skizoanalisis Perspektif Deleuze dan Guattari. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya, Vol.11 No.2, 225-237*.
- Andreas, R., Arymami D. (2022). Hasrat Konsumsi Virtual dalam Permainan Daring Mobile legends: Perspektif Deleuze dan Guattari. *Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol.8 No.2, 209-242*.
- Bute, J. (2015). Co-ownership of private information in the miscarriage context. *Journal of Applied Communication Research, 1-21*.
- Brumitt, C. (2016). *Pottermore: Transmedia Storytelling and Authorship in Harry Potter*. In The Midwest Quarterly. Midwest Quarterly: Pittsburg State University.
- Caro, L. (2021). "Alternate universe: Twitter as a platform for new-age literary pieces". Diakses pada 22 Juni 2023 <https://pop.inquirer.net/113885/alternate-universe-twitter-as-a-platform-for-new-age-literary-pieces#ixzz85Kej7oqH>.
- Chawki, J. M. (2004). *The Digital Evidence in the Information Era*. Retrieved from Computer Crime Research Center: Diakses pada 22 Juni 2023 <https://www.crime-research.org/articles/chawki1>.
- Deleuze, G., & Guattari, F. (1972). *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*. Diterjemahkan oleh Robert Hurley, Mark Seem, and Helen R. Lane. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Deleuze, G., & Guattari, F. (1994). *Difference and Repetition*. Paul Patton (trans). New York: Columbia University Press.
- Deleuze, G., & Guattari, F. (2000). *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*. Diterjemahkan oleh Brian Massumi. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Duggan, J. (2017). Revising Hegemonic Masculinity: Homosexuality, Masculinity, and Youth-Author Harry Potter Fanfiction. *A Journal of International Children's Vol.55 Iss.2, 38-45*.
- Fujita, M. (2014). *Many Faces of Albus Dumbledore in the setting of fan writing: The transformation of Readers into "Reader-writer" and the implication of their presence in the age of online fandom*. Master of Arts, The Faculty of Graduate and Postdoctoral Studies, Children Studies, The University of British Columbia.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-identity: Self and Society in the Late Modern Age*. California: Stanford: Stanford University Press.
- Gramsci, A. (1976). *Selection From The Prison Notebooks*. New York: International Publisher.
- Griffin. (2012). *In A First Look At Communication Theory Eight Edition*. New York: McGraw Hill.
- Harahap, N. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.); Pertama). Walashri Publishing.
- Haris, J., & White, V. (2018). *A Dictionary of Social Work and Social Care*. Oxford: Oxford University Press.
- Hartono. (2007). *Skizoanalisis Deleuze+Guattari: Sebuah Pengantar Genealogi*

- Hasrat. Yogyakarta: Jalasutra.
- Magnis-Suseno, F. (2000). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral Cet. Ke-3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maulani, N. M., & Priyambodo, A. B. (2021). *Pengungkapan Diri pada Pengguna Akun Alter Twitter Dewasa Awal di Kota Malang*. Buku Abstrak Seminar Nasional "Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner".
- Moor, J. (1997). Towards a theory of privacy in the information age. *Computers and Society*, 27(3), 27–32. <https://doi.org/10.1145/270858.270866>.
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of Privacy Dialectics of Disclosure*. Albany: State University of New York Press.
- Rahmawati, C. T. (2022). Code-Mixing in Alternate Universe Story "Tjokorda Manggala" written by @guratkasih on Twitter. *HUMANIS Journal of Arts and Humanities Vol 26. No.4*.
- Saifulloh, M., & Ernanda, A. (2018). Manajemen Privasi Komunikasi Pada Remaja Pengguna Akun Alter Ego di Twitter. *Jurnal WACANA, Volume 17 No. 2, 235 - 245*.
- Sarup, M. (1993). *An Introductory Guide to Post-structuralism and Postmodernism*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Tosenberger, C. (2008). Homosexuality at the Online Hogwarts: Harry Potter Slash Fanfiction. *Children's Literature, Volume 36, 185-207*.
- Warner, M. (1991). Introduction: Fear of a Queer Planet. *Social text Vol.29(29), 3-17*.
- West, R., & Turner, L. (2010). *Introducing Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Westin, A. F. (1976). Environment and Behaviour. *Privacy: A Conceptual Analysis, Vol.8 No.1*.
- Wrightsmann, S., & Deaux, D. (1993). *Social Psychology in the 90's. (2nd)*. California: Wadsworth Publishing Company, Inc.